

# HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RUMAH SAKIT UMUM MUHAMMADIYAH BABAT

Gia Ayu Shinta

Perawat merupakan tenaga kesehatan berhubungan dengan pasien, berhadapan dengan pasien yang penyakitnya beragam dan tuntutan pekerjaan dapat menjadi salah satu sumber stres yang kuat pada perawat dalam bekerja sehingga dibutuhkan kecerdasan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan metode *cross sectional* dengan menggunakan teknik *cluster sampling* di dapatkan 43 responden. Data penelitian diambil menggunakan kuisioner kecerdasan emosional untuk mengukur kecerdasan emosional dan kuisioner ENSS (*Expanded Nursing Stress Scale*) untuk mengukur stres kerja. Penelitian ini didapatkan hasil kecerdasan emosional perawat yang tinggi yaitu sebanyak 23 perawat (53,5%) dan hampir sebagian besar perawat mem iliki stress kerja sedang sebanyak 23 perawat (53,5%). Data penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai  $p=0,000$  dan nilai  $rs = 0,581$  yang artinya ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Umum Muhaammadiyah Babat. Berdasarkan penelitian tersebut diharapkan perawat dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat mengontrol dan mengendalikan emosi, mampu menjalin hubungan sosial dengan baik serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kecerdasan emosional agar tidak terpengaruh pada stres kerjanya dan dan pemberi asuhan keperawatan sesuai dengan SOP (*Standar Operasional Prosedur*).

**Kata Kunci :** *Kecerdasan Emosional, Stres Kerja Perawat*

## 1. PENDAHULUAN

Pekerjaan yang berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres kerja atau depresi pada perawat sehingga mengakibatkan pelayanan menjadi terganggu (Aiska, 2014). Pekerjaan perawat yang lebih kompleks dalam pelayanannya membuat tuntutan pekerjaan perawat harus bekerja dengan lebih ekstra dalam memberikan pelayanan kepada pasien, perawat yang tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan kerja akan sulit melepaskan diri dari tekanan yang dihadapi salah satu bentuk permasalahan.

Perawat akan memajukan penurunan semangat kerja, prestasi kerja, dan meningkatkan terjadinya resiko kesalahan intervensi yang dapat membahayakan bagi pasien ataupun perawat itu sendiri (Prasetyo, 2017).

Perawat sebagai profesi mempunyai resiko yang tinggi terpapar oleh stres karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Stres kerja menciptakan ketidakseimbangan antara fisik dan psikis yang berpengaruh pada emosi, proses berfikir, dan kondisi seseorang. Pada dasarnya setiap individu sebagai manusia selalu menerima berbagai macam stimulus dari lingkungan sekitar, tiap orang memiliki ambang batas tertentu untuk menerima stimulus tersebut. Perawat yang bekerja mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai. Profesi perawat mempunyai resiko yang tinggi terpapar oleh stres karena perawat



memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia, selebihnya bahwa perawat mengalami stres ringan saat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap nyawa manusia.

Prevalensi stres kerja sangat bervariasi di Indonesia pada tenaga kesehatan khususnya perawat. Penelitian Martyastuti (2019) juga memaparkan perawat di Rumah Sakit Umum Medika Pinalang mengalami stres ringan sejumlah 53,3% dan stres sedang sejumlah 46,7%. Penelitian oleh Haryanti (2019) juga didapatkan data dengan persentase perawat yang mengalami stres sedang di RSUD Kabupaten Semarang mencapai nilai 82,8%. Stres pada perawat sangat beragam. Secara umum berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) mengenai stres kerja pada perawat menunjukkan bahwa terdapat 40 orang (76,9%) mengalami stres kerja. Penelitian Siringoringo (2018) menunjukkan 17 orang (56,7%) stress berat.

Faktor- faktor yang mempengaruhi stress kerja meliputi: faktor efeksi diri, faktor kecerdasan emosi dan faktor kepribadian (Willy, 2019). Stres kerja terjadi bukan hanya karena konflik saja tetapi faktor-faktor lain yang mempengaruhi diantaranya : konflik peran, kelebihan beban kerja, tanggung jawab atas orang lain, perkembangan karir, kurangnya kohesi kelompok, dukungan kelompok yang tidak memadai, karakteristik tugas, pengaruh kepemimpinan yang berkaitan dengan tuntutan pekerjaan (Niken, 2015). Stress ini jika tidak diatasi akan menyebabkan dampak stress yang terdiri dari 5 dampak yaitu dampak subyektif, dampak perilaku, dampak kognitif, dampak fisiologis, dampak organisasi (Gregson 2012).

Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perawat dalam membina hubungan baik dengan orang lain, karena dengan adanya hubungan baik dengan orang lain, maka dapat memotivasi diri

untuk bekerja lebih baik lagi, sehingga kinerja pun meningkat. Perawat yang merupakan aset berharga bagi rumah sakit yang terkadang dihadapkan dengan kondisi dilematis. Oleh sebab itu penting untuk memahami dan memenuhi kebutuhan perawat dan menciptakan kenyamanan kerja (Wahyuni 2012). Kemampuan dan memahami dan mengatur emosi membantu proses pengembangan diri yang memungkinkan seseorang dapat menghadapi lingkungan kerja yang penuh tekanan, serta menyesuaikan diri untuk mencapai tujuan. Kecerdasan emosional membentuk karyawan menjadi ulet, dan tangguh sehingga kecerdasan emosional dapat mengarah pada motivasi yang lebih baik untuk meraih prestasi kerja (Avey, 2012). Menurut Goleman (2015) mengemukakan lima kecakapan dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional dalam diri sangat penting untuk dapat mengendalikan dan mengurangi tekanan yang ada pada saat kerja khususnya pada staf di organisasi selain itu kemampuan dalam mengontrol emosi juga membantu untuk mengendalikan diri ketika mengalami stres kerja. Selain mampu dalam mengontrol emosi seorang perawat juga harus bisa bersikap profesional dalam kerja dan dapat berintuisi dengan para pasien (Goleman, 2015). Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perawat akan semakin rendah stres yg akan dialami oleh perawat atau bisa dikatakan normal, begitupun sebaliknya apabila semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perawat akan semakin tinggi stres yang akan dialami oleh perawat tersebut dalam pemberian asuhan keperawatan, karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi perawat akan mampu mengontrol stres ketika sedang bekerja, apabila perawat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi stres kerja akan rendah maka



pelayanan asuhan keperawatan akan bermutu dan terjalin pelayanan yang ramah antara perawat dengan pasien (Ridhyalla, 2019).

Perawat harus dapat mengontrol emosinya dalam melakukan tindakan atau pekerjaan, karena kecerdasan emosional sangat mempengaruhi tingkat stres kerja seseorang. Berdasarkan hal tersebut bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di rumah sakit umum muhammadiyah babat"

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan korelasi analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat pada saat itu tidak ada tindak lanjut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat. Sampel diambil dengan teknik *cluster sampling* yaitu sebanyak 43 responden.

## 3. HASIL PENELITIAN

### 1) Distribusi Kecerdasan Emosional Perawat di Ruang Perawatan, IGD,OK,ICU dan Poli di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat, Tahun 2023.

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tinggi	23	53,5%
2.	Sedang	20	46,5%
3.	Rendah	0	0%
Total		43	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 23 perawat (53,5%), hampir sebagian memiliki kecerdasan emosional yang sedang sebanyak 20

perawat (46,5%), dan tidak ada perawat dengan kecerdasan emosional rendah (0%)

### 2) Distribusi Stres Kerja Perawat di Ruang Perawatan, IGD,OK,ICU dan Poli di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat, Tahun 2023.

No	Stres kerja	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Tinggi	1	2,3%
2.	Sedang	23	53,5%
3.	Rendah	19	44,2%
Total		43	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki stres kerja yang sedang sebanyak 23 perawat (53,5%), hampir sebagian memiliki stres kerja yang rendah sebanyak 19 perawat (44,2%), dan sebagian kecil memiliki stres kerja tinggi sebanyak 1 perawat (2,3%)

### 3) Hubungan Kecerdasan emosional dengan Stres Kerja Perawat di Ruang Perawatan, IGD,OK,ICU dan Poli di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat, Tahun 2023.

Kecerdasan Emosional	Stres Kerja							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	1	2,3%	18	41,86%	4	9,30%	23	53,48%
Sedang	00	0,0%	5	11,62%	1	2,30%	6	13,95%
Rendah	1	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	1	2,30%
Total	1	2,3%	23	53,48%	4	9,30%	28	64,78%

*Uji Spearman Rank*      *rs=0,581*      *P=0,000*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari 43 perawat didapatkan hasil bahwa 23(53,48 %) perawat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dengan tingkat stres kerja rendah sebanyak 4 (9,30%) dan tingkat stres kerja sedang sebanyak 18 (41,86%).



Dan dari 20 (46,51%) perawat yang kecerdasan emosional sedang dengan tingkat stres kerja sedang sebanyak 5 (11,62%) dan tingkat sebanyak 0 (0,0%)

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **1) Kecerdasan Emosional pada Perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat**

Berdasarkan hasil penelitian dikumpulkan pada tabel 4.4, bahwa dari 43 perawat dikatakan sebagian besar perawat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (53,3%), Ditunjukkan dengan indikator keterampilan sosial perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat sebagian besar mampu bekerja sama dengan baik serta dapat mendamaikan konflik yang terjadi diantara rekan kerja selain itu RSUMB dapat menjalin hubungan sosial dan pendengar yang baik dengan pasien maupun keluarga pasien sehingga perawat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Selain kecerdasan emosional yang tinggi terdapat kecerdasan emosional sedang pada perawat di RSUMB hal ini ditunjukkan pada indikator pengaturan diri sebagian perawat belum bisa mengontrol dan mengendalikan emosi sehingga perawat rsumb kurang mampu dalam menyelesaikan konflik dengan baik.

Menurut Baron (2015), memaparkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki kemampuan dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan, berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya daripada seseorang yang lebih rendah kecerdasan emosinya.

Menurut Rosalina (2018), mengatakan bahwa kecerdasan emosi pada perawat akan sangat menentukan perilaku melayani pasien, karena perawat yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengontrol emosi – emosinya pada saat berinteraksi langsung dengan pasien maupun keluarganya. Mubayidh, (2016) yang mendefinisikan kecerdasan emosional

sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami emosi diri sendiri dan orang lain untuk dapat menghadapi masalah, tantangan dan tekanan atau stres yang dihadapi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari - hari.

Seseorang ingin memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mereka harus mampu memahami dan mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif, sehingga akan terjadi interaksi yang baik serta menjadikan hasil kerja yang produktif dan dapat memotivasi diri untuk bekerja lebih baik lagi, sehingga kinerja pun meningkat. Perawat sangat penting mempunyai kecerdasan emosional disamping pengetahuan ilmiah dan keterampilan karena layanan perawatan yang bermutu tidak hanya berorientasi pada pemberian obat obatan atau tindakan medis lainnya namun perilaku dan perlakuan yang diberikan perawat selama proses penyembuhan juga penting.

##### **2) Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat**

Berdasarkan hasil Penelitian dari tabel 4.5, sebagian besar perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat memiliki stres kerja yang sedang (53,5%). Stres kerja perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat berada pada tingkat sedang yang berarti berada pada tingkat yang tidak terlalu membahayakan baik terhadap perawat maupun terhadap instansi tempat kerja yaitu di RSUM Babat. Perawat memiliki stres kerja yang sedang ditunjukkan indikator konflik dengan perawat lain sebagian besar perawat kesulitan bekerjasama dengan perawat saat



dipindah keruangan lain.

Selain itu perawat Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat memiliki stres kerja tinggi ditunjukkan pada indikator beban kerja hal ini sebagian kecil perawat kurang mampu dalam menyelesaikan pekerjaan dan merasa kesulitan karena jumlah staf yang bekerja diruangan tidak sesuai dengan kebutuhan. Perawat Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat dapat membantu kebutuhan emosional pasien dan keluarga pasien serta perawat dapat memberikan jawaban yang memuaskan saat pasien bertanya.

Menurut Irham (2017) mengungkapkan bahwa stres tidak timbul begitu saja namun sebab sebab stress timbul umumnya diikuti oleh faktor peristiwa yang mempengaruhi kejiwaan seseorang, dan peristiwa itu terjadi diluar dari kemampuannya setelah kondisi tersebut telah menekan jiwanya. Stres biasanya didefinisikan dengan kondisi internal dan eksternal yang menciptakan situasi-situasi yang penuh tekanan, dan gejalanya yang dialami oleh setiap orang yang tertekan. Perawat yang mengalami stres kerja mengalami gangguan baik secara fisiologis psikologis maupun perilaku terhadap stress kerja dalam tingkat sedang. Gangguan fisiologis yang dimaksudkan berupa perubahan dalam metabolisme, meningkatnya laju detak jantung dan pernafasan, meningkatnya tekanan darah, timbul sakit kepala. Gangguan psikologis berupa ketidakpuasan, ketegangan, kecemasan, mudah marah, kebosanan, dan suka menunda-nunda. Gangguan perilaku mencakup perubahan dalam produktivitas, absensi, tingkat keluarnya karyawan, perubahan dalam kebiasaan makan, meningkatnya merokok dan konsumsi alkohol, gelisah, dan gangguan tidur (Robbins, 2013).

Perawat memiliki tingkat stres kerja yang sedang, dimana hal ini berarti bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat diharapkan memiliki pengetahuan yang

mendalam mengenai masalah kesehatan, dinamika psikologi pasien, kemampuan berkomunikasi secara terapeutik, dan kemampuan mengelola kondisi emosinya dengan baik. Kekurangan kemampuan-kemampuan tersebut dapat menghambat kelancaran tugas, memunculkan konflik baik dengan kolega maupun dengan klien dan keluarganya yang pada akhirnya menimbulkan peningkatan stres dalam melakukan pekerjaan.

### 3) Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 43 perawat di Rumah sakit Umum Muhammadiyah Babat yang kecerdasan emosional tinggi (53,5%), sebagian besar stres kerja sedang (53,5%). Dari hasil analisis dengan uji *Spearman's* yang menggunakan program *SPSS PS for Windows* versi 22.0 menunjukkan nilai signifikansi ( $p\ sign=0,002$ ) dimana hal ini berarti  $p < 0,05$  dan didapatkan nilai  $r_s = 0,581$  maka  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat. Menurut (Nursalam, 2014) dalam menentukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penelitian apabila  $r_s = 0,25 - 0,50$  maka korelasi antara dua variabel tersebut dikatakan kuat. Hal ini terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan stres kerja perawat dengan tingkat keeratan hubungan yang kuat. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Maria (2017), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi secara signifikan dapat menurunkan stres kerja pada perawat.

Zuhkri (2016), mengatakan hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja pada perawat sangat erat sekali. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perawat



akan semakin rendah stres yg akan dialami oleh perawat atau bisa dikatakan normal, begitupun sebaliknya apabila semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh perawat akan semakin tinggi stres, Apabila emosinya tidak terkontrol maka akan berpengaruh pada asuhan keperawatan yang akan diberikan, sehingga dalam melakukan pekerjaan perawat akan mengalami stres kerja.

Hampir semua kondisi pekerjaan memiliki stressor yang dapat mengakibatkan munculnya stres kerja pada pekerjaan tersebut. Perawat dengan kecerdasan emosi yang tinggi maka akan terbentuk sikap yang positif pula bagi tindakan secara positif dalam mengerjakan pekerjaan yang dijalani. Sehingga stres yang ada pada pekerjaan untuk membantu perawat untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Sarafino (2019) menjelaskan bahwa beberapa kondisi menyebabkan pekerjaan perawat ini menjadi sangat menekan. Kondisi tersebut ialah tanggung jawab atas kehidupan orang lain, beban kerja yang berat keharusan untuk selalu berhubungan dengan masalah hidup atau mati dan gambaran tentang konsekuensi yang berat yang harus ditanggung jika melakukan kesalahan pada beberapa bagian di rumah sakit seperti bagian Intensive Care Unit (UGD); keputusan harus dibuat dengan cepat, dilaksanakan segera dan tepat. Selain itu perawat sering berhubungan dengan kondisi kematian atau menjelang ajal yang menakutkan.

Pada dasarnya ketika seorang perawat dihadapkan pada situasi yang berpotensi menimbulkan stres, seperti beban kerja berlebih, deadline dan teman kerja yang tidak menyenangkan, reaksi stres akan terjadi. Namun, semua stresor akan berpengaruh atau tidak pada diri seorang perawat adalah sangat tergantung pada faktor internal yang menjadi aspek dari kecerdasan emosi, yaitu; sejauhmana individu memandang sebuah situasi sebagai stressor. Dengan demikian, faktor-faktor yang berasal dari

dalam diri individu berfungsi sebagai faktor pengubah antara rangsang dari lingkungan eksternal yang merupakan pembangkit stres potensial bagi dirinya. Faktor pengubah inilah yang menentukan bagaimana perawat bereaksi terhadap pembangkit stres kerja potensial (Munandar, 2018)

Perawat yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi senantiasa akan mampu lebih mudah bergaul dengan orang-orang baru, sehingga akan dapat menurunkan tingkat stres kerja yang tinggi. Kecerdasan emosional dapat membentuk pribadi yang optimis, bersemangat, mudah bergaul, dapat menampilkan bentuk-bentuk perasaan dan pemikirannya, terutama dalam mengontrol dan mengendalikan emosi agar persoalan-persoalan tersebut mampu mengetahui kapan saatnya harus mengambil tindakan yang tepat dalam situasi tertentu, sehingga dapat terhindar dari stres kerja. Perawat yang bisa mengontrol stres ketika sedang bertugas perkerjaan akan menjadi bermutu dan terjalin pelayanan yang ramah antara perawat dengan pasien maka dari itu perawat harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat Sebagian besar memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi sebanyak 23 perawat (53,5%)
2. Perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat Sebagian besar memiliki stres kerja dengan kategori sedang sebanyak 23 perawat (53,5%)
3. Terdapat Kecerdasan Emosional memiliki hubungan dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Babat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa upaya yang perlu diperhatikan antara lain:



- a. Bagi Akademik  
Disarankan bagi akademik untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi, sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sebagai sarana perbandingan bagi ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi kecerdasan emosional dengan stres kerja dalam bidang tersebut.
- b. Bagi Praktisi
- 1) Bagi Instansi Penelitian  
Dapat dijadikan bahan evaluasi diri dimana mahasiswa agar memiliki kecerdasan emosional
  - 2) Bagi Responden  
Diharapkan perawat dapat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat mengontrol dan mengendalikan emosi, mampu menjalin hubungan sosial dengan baik serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kecerdasan emosional agar tidak terpengaruh pada stres kerjanya dan dan pemberi asuhan keperawatan sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur)
  - 3) Bagi Penelitian selanjutnya  
Dapat dijadikan sebagai referensi dan juga variabel -variabel lain sehingga peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan stres kerja disarankan untuk meneliti aspek lain yang mempengaruhi, seperti masa kerja perawat, lokasi kerja perawat (IGD, ICCU) dan status kerja perawat (perawat pns atau kontrak)

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Aiska, Selvia. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Tingkat Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta*. Naskah publikasi. Diakses pada tanggal 9 September 2016 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id>

Aisy, R. D. (2019). *Kinerja Perawat Dalam Proses Pemberian Asuhan Keperawatan*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(5)

Aisy, R. D. (2019). *Pentingnya Kinerja Perawat dalam Melakukan Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3(10)

Avey, J. B., Luthans, F., & Youssef, C. M. (2012). *The additive value of positive psychological capital in predicting work attitudes and behaviors*. *Journal of management*, 36(2), 430-452.

Baron. (2015). *Emotional Intelligence at Work*. Penerjemah: Roro Ratih Ambarwati. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia

Dianata, H. (2013). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Dalam Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Di Unit Rawat Inap Rsu Anutapura Palu Tahun 2013*. Universitas Hasanuddin.

Fahmi, I. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung : ALFABETA

Goleman, D., 2015. *HBR's 10 Must Read on Emotional Intelligence Edisi Bahasa Melayu*. Selangor: Sunway University Press.

Gregson , Terry (2012) *Life Without Stress*, Prestasi Pustaka raya, Jakarta

Haryanti, Aini F, Purwaningsih P. *Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang*. *Manajemen Keperawatan*. 2013;1(1):48–56.



- Hidayat, A. A. A. (2020). *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Salemba Medika.
- Irham. 2017 . *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Pada Perawat*. Yogyakarta : Naskah Publikasi Universitas Islam Indonesia. Diakses 4 Juni 2011, dari [psychology.uii.ac.id/images/stories/naskah-publikasi-03320069.pdf](http://psychology.uii.ac.id/images/stories/naskah-publikasi-03320069.pdf)
- Jati, G. W., & Yoenanto, N. H. (2013). *Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(2), 109-123.
- Jenita DT Donsu. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru. Press.
- Kurniawan, A. H. 2020. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Tingkat II Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung*. Skripsi. Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- Lestarina, D. (2019). *Perlindungan Hukum Bagi Pasien Akibat Kelalaian Perawat Dalam Memberikan Obat Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Jo Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen*. Fakultas Hukum UNPAS.
- Maria, J., Landa, A., Zafra E.L. (2017). *The Relationship Between Emotional Intelligence, Occupational Stress And Health In Nurses: A Questionnaire Survey*. *International Journal of Nursing Studies* 45 888– 901
- Martyastuti NE, Isrofah, Janah K. *Hubungan beban kerja dengan tingkat stres perawat Ruang Intensive Care Unit dan Instalasi Gawat Darurat*. *J Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. 2019;2(1):9.
- Mubayidh, M. (2016). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak Referensi Penting Bagi Para Pendidik dan Orang Tua*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Muhidin, S.A, Abdurrahman, M. 2017. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Munanadar. (2018). *Hubungan Stress Kerja Dengan Kecerdasan Emosional Di Ruang Al-Qomar Dan Asy-Syam Rumah Sakit Islam Surakarta*. *Berita Ilmu Keperawatan* Vol.1, No. 1, 76 Juni 2008, Halaman 76-82. Diakses 4 Juni 2011,dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/482/2e.pdf>
- Niken, Aiyub (2018).*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Pelaksana*. *JIM FKep Volume III No.4*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Notoadmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan ke-3*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2015. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.





- Nursalam. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Prabu. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan. Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, W. (2017). *Literature Review: Stres Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat*. Jurnal Ners Lentera, 5(1), 43–55.
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha. Medika.
- Putri, Sri Rahyu Julia. 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'anin Padang*.
- Rivai Zainal, Veithzal. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Robbins, P. (2013). *Psikologi Kerja*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Rosalina, W.L. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Perawat Terhadap Perilaku Melayani Konsumen dan Kinerja Perawat Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten IndraMayu*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 2, No. 3, November 2008 Hal. 195-216. Diakses 4 Juni 2011, dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=11338&idc=38>
- Saam, Z., Wahyuni, S. 2014. *Psikologi Keperawatan: Edisi 1 Cetakan 3*. Jakarta: Rajawali Pers
- Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Nonparametrik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Safafino. (2019). *Manajemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta : Bumi Aksara
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru*. JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika), 11(1).
- Siringoringo, Edison. 2018. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Perawat*.
- Steven W & Alimatus (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Terhadap Stres Kerja Karyawan*. Jurnal LP3M, Vol.5. No 2, 14-25, Universitas Sarjanawiyata Taman siswa Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan ke-11*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarja, F. X., & Sujadmiko, B. (2020). *Menelaah Hukum dalam Problematika Sosial*. Justice Publisher.
- Wahyuni, S. (2012). *Stress Kerja Manajemen Keperawatan*. Jakarta : Persada.
- Yusuf A. (2014). *Pengaruh Konflik Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Pada Karyawan PT. Taspen (Persero) Cabang Malang*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol 8 No 1 Februari 2014.
- Zuhkri. (2016). *Pentingnya Kecerdasan*



*Emosional Bagi Perawat.*  
Universitas Sumatera Utara:  
Jurnal Keperawatan Rufaidah  
Sumatera Utara, Volume 2 Nomor  
1, Mei 2016. diakses 4 juni 2015,  
dari  
repository.usu.ac.id/bitstream/12  
3456789//ruf-  
mei20162%20(5).pdf

Zulfan, M.S, Wahyuni, S. (2012). *Psikologi Keperawatan.* Jakarta : Rajawali Persada.

Zulfita, N., Hastuti, Nurfianti. 2018. *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap Perilaku Caring Perawat Pelaksana*

*dii Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak.*  
*Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education* 2 (2).Aini, A. N., & Mahardayani, I. H. (2011). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 65–71.

